

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dengan karakteristik kebudayaan yang berbeda-beda. Ditinjau dari segi bahasa, sangat banyak kelompok etnis yang menggunakan tidak kurang dari 300 jenis bahasa lokal atau dialek. Selain beragam suku atau etnis, hampir semua agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, menyemarakkan kemajemukan masyarakat di Indonesia. Hal yang cukup menarik dalam keragaman etnis, secara stereotip di Indonesia memiliki budaya yang dikenal sebagai negara etnis yang banyak dan unik. Etnis dari Sabang sampai Merauke sendiri terkesan lebih unik secara fisik dengan ciri kulit sawo matang, warna hitam, coklat, rambut lurus, rambut keriting, logat bahasa yang kedaerahan dan kebudayaan masing-masing yang unik menunjukkan corak beraneka ragam yang disebut sebagai kebhinekaan masyarakat Indonesia (Koentjaraningrat, 1989). Kemajemukan ini juga ditemukan pada ragam mahasiswa yang melaksanakan studinya di luar kotanya, budaya serta kulturnya menunjukkan perpaduan mahasiswa rantau yang mencari ilmu pengetahuan melalui banyak budaya yang berbeda. Surabaya sebagai tempat individu untuk merantau atau mencari pendidikan memunculkan budaya kesadaran akan pentingnya integrasi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di Indonesia menghadirkan dan memiliki suatu kawasan bebas menuntut ilmu pengetahuan dalam meningkatkan

daya pendidikan serta menciptakan manusia yang unggul bagi bangsa ini membuat peneliti harus mengkaji dan memperhatikan dengan lebih terhadap mahasiswa yang merantau serta kualitas tempat pendidikan yang dituju dengan visi ini adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sosial, lingkungan hidup, hak cipta intelektual, keamanan bagi mahasiswa rantau dan sehat mental, serta adanya hubungan kerjasama yang kompratif seluruh elemen kepada mahasiswa rantau tetap membuat mentalnya sehat dan terjaga selama menjalankan masa perkuliahan. Terpenting adalah keterbukaan jaringan komunitas terhadap orang-orang baru dengan memberikan dukungan pada individu yang mengalami proses akulturasi dan adanya toleransi serta penerimaan pada perbedaan kebudayaan. Dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa rantau baik dari keluarga dan teman-teman terdekatnya mampu membuat mahasiswa tersebut untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Stres akulturatif yang dialami mahasiswa rantau dapat memunculkan beberapa respon emosi seperti: depresi, kecemasan, alienasi, kebingungan identitas, dan perasaan marginalisasi. Selama proses tersebut berlangsung, dukungan sosial memiliki peran sebagai perisai untuk menghadapi stres yang muncul dengan cara mencegah satu situasi yang menekan (*stressful*) serta memberikan solusi-solusi untuk menghadapi situasi tersebut dan memfasilitasi satu respon sikap yang sehat.

Individu yang merantau di Surabaya ketika melaksanakan perkuliahan terkadang memunculkan rasa kurang percaya diri terhadap budaya baru yang pertama kali dirasakan dan ada pada diri setiap manusia karena menurut Suryanto (2021) setiap manusia terlahir dengan merasa kurang mampu dan kurang

kompeten yang merupakan katalisator meraih tujuan hidup akan tetapi tidak terjadi pada semua individu. Adanya tekanan budaya baru memunculkan stres akulturatif yang didefinisikan sebagai suatu hasil dari proses akulturasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau baik secara langsung maupun tidak langsung dengan aspek sebagai berikut adanya diskriminasi, *homesickness*, merasa tidak disukai, rasa takut, dan *culture shock* (Berry, 2013). Hal ini menjadi kendala yang menunjukkan bahwa hambatan-hambatan bagi mahasiswa rantau selama melanjutkan studi di Surabaya adalah perbedaan bahasa, perbedaan persepsi antara mahasiswa rantau dengan masyarakat lokal.

Individu yang mengalami stres akulturatif akan menunjukkan perilaku cemas dan depresi yang dapat meningkat apabila individu tersebut tidak didukung dengan sistem dukungan sosial yang efektif. Adanya adaptasi untuk mahasiswa rantau itu adalah hal yang wajar dirasakan ketika berada pada kondisi dengan budaya yang berbeda dengan yang dimiliki individu sebelumnya seperti adanya rasa ketidakpercayaan diri yang tinggi untuk bergaul. Adanya rasa percaya diri yang rendah untuk berintraksi dan mencari dukungan sosial dapat memunculkan stres akulturatif dimana di lingkungan itu individu akan merasa terasingkan, malu dan kurang percaya diri dengan perilakunya yang sangat berbeda dengan perilaku masyarakat di Surabaya sebagaimana budaya atau kultur hingga sangat sulit untuk belajar di kampus hanya karena kesulitan dalam bergaul dengan budaya yang baru individu yang dirasakan. Salah satu contoh bahwa Stres akulturatif berada dalam diri seseorang yakni dalam bentuk tindakan *bullying* atau rasis terhadap budaya dan bahasa dimiliki individu.

Berdasarkan berbagai alasan di atas, maka dari itu dalam penelitian ini juga menjadikan Stress Akulturatif menjadi variabel independen yang akan dicari tahu gambaran yang menimbulkan dalam diri individu yang sedang melaksanakan perkuliahan di Surabaya dimana adanya rasa kurang percaya hingga memunculkan stres ketika merasakan suatu budaya yang baru.

1.2 Identifikasi Masalah

Kesulitan yang paling menghambat mahasiswa rantau dalam melaksanakan pendidikan atau perkuliahannya adalah kultur yang berbeda dari tempat asal dimana individu berasal. Hal seperti ini memunculkan suatu bentuk Stress Akulturatif terhadap individu, kurang percaya diri dalam mencari modal sosial apakah terkendala dari bahasa dan dialektika budaya tertentu. Menurut Berry dan kawan-kawan (1997), faktor budaya dan psikologis dalam akulturasi akan mempengaruhi kesehatan mental individu. Faktor-faktor tersebut antara lain modus akulturasi (integrasi, asimilasi, separasi, dan marjinalisasi), fase faktor akulturasi individu (kontak, konflik, krisis, adaptasi), jenis kelamin, usia, status, alasan merantau, motivasi dan dukungan sosial. Hal yang dikhawatirkan adalah munculnya rasa rendah diri karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan terhadap kultur yang baru bagi mahasiswa rantau di Surabaya. Dijelaskan juga masalah bahwa merupakan suatu perasaan diri kurang atau rendah diri yang ada pada setiap diri individu karena pada dasarnya manusia diciptakan atau dilahirkan dengan keadaan lemah tak berdaya.

Fenomena ini akan menggali lebih dalam terhadap Partisipan mahasiswa rantau di Surabaya dengan budaya yang berbeda apakah merasakan rasa tidak

percaya diri, kaget dan merasa terkucilkan melihat lingkungan baru disekitarnya hingga memunculkan Stress Akulturatif dimana sulit beradaptasi yang dapat mengganggu perkuliahannya, lebih parahnya akan bisa memunculkan tindakan rasis terhadap budaya yang berasimilasi atau bercampur di Surabaya. Mahasiswa rantau terkadang mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Perbedaan lainnya adalah perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Hambatan interaksi yang dihadapi menimbulkan dampak personal maupun sosial bagi para mahasiswa rantau. Sedangkan kecenderungan untuk lebih bergaul hanya dengan mahasiswa lain dari daerah yang sama dan keengganan berhubungan dekat dengan mahasiswa dan masyarakat lokal menjadi dampak sosialnya. Namun, adanya hambatan interaksi dan dampaknya tersebut disadari oleh partisipan cukup merugikan sehingga mereka menjalankan beberapa strategi penyesuaian diri untuk mengatasinya (Eri & Syafiq, 2013).

Banyak mahasiswa dari luar pulau Jawa yang memilih untuk melanjutkan studi ke universitas yang ada di pulau Jawa termasuk kota Surabaya. Pada umumnya hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perguruan tinggi di pulau Jawa lebih memadai dari segi kualitas maupun kuantitas di banding perguruan tinggi di luar Jawa. Dampak dari hal tersebut pada akhirnya adalah munculnya persepsi bahwa seseorang yang menuntut ilmu di pulau Jawa akan lebih dihargai jika ditempat dimana berasal, begitupun juga mahasiswa rantau meskipun dipulau Jawa tersendiri. Rasa ini memunculkan tidak percaya diri di

tempat budaya yang maju dari budaya dimana individu berasal. Pendatang cenderung memandang kehadiran mereka bersifat sementara. Akibatnya mereka cenderung untuk tidak berupaya maksimal dalam mengambil pengalaman interaksi dengan masyarakat lokal ketika muncul hambatan-hambatan adaptasi. Pada prosesnya mereka akan membentuk wadah-wadah (*enclaves*) diantara mereka sendiri. Karena merupakan kumpulan dari orang yang berasal dari budaya pendatang yang sama, wadah- wadah seperti ini memang mampu mengurangi kecemasan dan rasa tidak percaya diri akibat tekanan lingkungan asing tempat mereka belajar. Namun, dampak buruknya mereka akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui belajar secara langsung bagaimana hidup dengan masyarakat dari beragam budaya. Salah satu dampak negatif dari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah stress akulturasi. Stress Akulturatif sendiri diidentifikasi sebagai masalah mahasiswa rantau yang kurang memiliki rasa dan kesadaran atas produktivitas sosialnya yang tidak terbiasa dalam pergaulan di kota tempat mereka merantau yang dalam hal ini adalah kota Surabaya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, yaitu untuk menggambarkan Stress Akulturatif pada individu mahasiswa rantau yang melaksanakan perkuliahan di Surabaya maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu “Bagaimana *Stress Akulturatif pada Individu Mahasiswa Rantau di Surabaya?*”. Untuk memperdalam *grand tour question*, dapat dibuat *sub question* seperti berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk Stress Akulturatif dikalangan mahasiswa rantau?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Stress Akulturatif?
3. Bagaimana cara mahasiswa rantau mengatasi Stress Akulturatif?

1.4 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Dalam pemaparan tentang signifikansi, maka perlu diketahui lebih dulu urgensi mengenai Stress Akulturatif pada mahasiswa rantau di Surabaya. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mahasiswa rantau harus melakukan penyesuaian dengan tempat yang baru. Masalah lain dari mahasiswa rantau adalah mencari teman baru dan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan. Mencari teman yang cocok bukan hal yang mudah, mengingat latar belakang budaya yang berbeda. Gagalnya mendapatkan teman yang sesuai menimbulkan perasaan kesepian. Dengan dasar itulah mahasiswa rantau memiliki masalah tersebut akan menjadi sumber tekanan atau stress (Fitri & Kustanti, 2018).

Stress Akulturatif didefinisikan sebagai bentuk kecemasan yang bersumber dari pengalaman interaksi dengan kebudayaan baru atau kebudayaan asing yang mengakibatkan terjadinya penurunan status kesehatan mental terutama kecemasan dan kebingungan jati diri. Stress Akulturatif dilihat melalui empat aspek kesulitan dalam komunikasi (bahasa) dan interaksi dengan etnis Jawa, kebingungan jati diri, prasangka negatif terhadap etnis Jawa, dan *homesickness*. atau lebih tepatnya yang harus diukur *stressor* atau penyebab dari stres akulturatif biasanya muncul dalam pengalaman hidup lintas-budaya meliputi *stressor* fisik (iklim, daerah), biologis (makanan, penyakit), sosial (*homesickness*, isolasi), *cultural* (perbedaan nilai budaya, diskriminasi rasial), dan fungsional (bahasa, pekerjaan/sekolah,

keuangan, transportasi). Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, Stress Akulturatif memiliki banyak alasan dan dampak serta gambaran kepada mahasiswa rantau baik di lingkungan perkuliahan, lingkungan sekitar dimana individu tinggal (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002).

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian tidak keluar dari konteks yang ditetapkan. Berikut penjelasan dari konteks-konteks yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Mahasiswa rantau

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi berada dalam struktur pendidikan. Sedangkan merantau menurut KBBI adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia berasal untuk mencari pengalaman. Sedangkan gabungan kata anak rantau sendiri memiliki arti mereka yang tinggal jauh dari orang tua, keluarga dan menetap sementara waktu disuatu daerah. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merantau adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi, menetap jauh dari daerah asal untuk mencari pengalaman dan ilmu.

2. Stress Akulturatif

Stress adalah suatu faktor budaya dan psikologis dalam *acculturative* akan mempengaruhi kesehatan mental individu yang dimana penjelasan melalui faktor-faktor tersebut antara lain: modus akulturasi (integrasi, asimilasi, separasi, dan marjinalisasi), fase akulturasi (kontak, konflik, krisis, adaptasi), jenis kelamin, usia, status, dan dukungan sosial juga menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa stres

akulturatif merupakan kondisi dimana individu mengalami tekanan akibat akulturasi dengan budaya baru individu (Crockett, et al., 2008). Konsep stres akulturatif mengacu pada suatu macam stres yang *stressor* atau sumber stresnya diketahui bersumber dari proses- proses akulturasi, seperti penurunan status kesehatan mental terutama kecemasan dan depresi (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002).

1.6 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *Stress Akulturatif* dikalangan mahasiswa rantau?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi *Stress Akulturatif*?
3. Bagaimana cara mahasiswa rantau mengatasi *Stress Akulturatif*?

1.7 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *Stress Akulturatif* individu mahasiswa rantau ketika di Surabaya dengan melihat kultur dan budaya yang baru dengan mencari dan mengetahui secara empiris dari *Stress Akulturatif* itu muncul terhadap individu mahasiswa rantau.

1.8 Manfaat Penelitian

1.8.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan literatur bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini memberikan perspektif tentang *Stress Akulturatif* Individu mahasiswa rantau di Surabaya dari Perspektif Teori Berry sebagai bagian dalam proses psikologis manusia.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta dapat memperkaya informasi dan pengetahuan secara teoritis bagi pembaca yang mencari pengetahuan berkaitan dengan Stress Akulturatif pada diri mahasiswa rantau di Surabaya, selain itu juga sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai dasar penelitian lebih lanjut serta sebagai bahan perbandingan bila ternyata ada penelitian yang serupa.

1.8.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini menjadi suatu edukasi dan manfaat bagi mahasiswa rantau agar bisa mendapatkan gambaran dan mengetahui untuk bisa menghindari Stress Akulturatif yang dapat mengganggu aktivitas perkuliahannya di tempat rantau agar mereka tidak menyiksa diri sendiri.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa rantau untuk mengelola dirinya agar dapat bergaul dengan lingkungan dan budaya yang baru, adanya rasa percaya diri untuk menambah relasi dan berprestasi sesuai keinginannya untuk mencari kesuksesan.